

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi dapat mengalami trauma baik fisiologis maupun psikologis apabila tidak diberikan perawatan yang mendukung dalam keperawatan anak, hospitalisasi dapat menjadi pengalaman yang meresahkan dan traumatis bagi anak-anak. Cara anak bereaksi terhadap situasi tersebut hingga kembali ke keadaan stabil bergantung pada usia dan pengalaman mereka. Penelitian (Ilmiasih & Ningsih, 2022) menyatakan bahwa peraturan dan rutinitas rumah sakit, prosedur medis yang dijalani seperti tirah baring, infus intravena (IV), dan tindakan lainnya sangat mengganggu kebebasan dan kemandirian anak dalam tahap perkembangannya, sehingga mereka merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit menghadapi masalah yang semakin parah dari tahun ke tahun, termasuk persentase anak-anak yang dirawat. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari lima juta anak dirawat di rumah sakit, 50% di antaranya menderita kecemasan dan stres terkait hospitalisasi. Di Indonesia, angka hospitalisasi anak diperkirakan mencapai 35 per 100. Hospitalisasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi pasien anak, hal ini berkaitan dengan usia, pengalaman masa lalu dengan penyakit, penerimaan anak terhadap keadaannya, keterampilan mengatasi masalah, dan sistem dukungan orang tua saat ini. Penelitian (Mahato et al., 2022) menjelaskan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit umumnya menunjukkan reaksi emosionalnya dengan menangis,

menunjukkan kemarahan, bertindak agresif, diam saat disambut perawat, dan menolak makan. Reaksi fisik yang mungkin muncul adalah kesulitan tidur, gangguan pencernaan (mual, muntah, sakit perut), dan keresahan selama pengobatan.

Hospitalisasi sering kali menyebabkan krisis adaptasi bagi anak usia prasekolah seperti perpisahan dari keluarga, lingkungan asing bagi anak, tenaga kesehatan dan prosedur pengobatan (Handayani & Daulima, 2020; Suminar et al., 2022). Perubahan kondisi ini dapat menimbulkan trauma fisik maupun psikologis berupa rasa takut, kehilangan kendali atas nyeri, dan cemas pada anak usia prasekolah.

Angka hospitalisasi anak di Indonesia masih tinggi. 8,38% anak menjalani hospitalisasi (Handayani & Daulima, 2020). Hospitalisasi pada anak diperkirakan mencapai 35 per 100 (Mahato et al., 2022). Jumlah anak yang mengalami hospitalisasi ini meningkat sebesar 30% (Fatmawati & Mariyana, 2020). Hasil penelitian (Damayanti, 2021) kecemasan anak usia prasekolah sebelum intervensi sebesar 60% mengalami kecemasan berat, kecemasan sedang 30%, dan kecemasan berat sekali 10%. Studi di lapangan didapatkan data bahwa 7 dari 10 perawat (70%) masih ditemukan perawat tidak melibatkan orang tua saat tindakan pemasangan infus, hingga membiarkan anak menangis tanpa berusaha menenangkan.

Hasil penelitian Breving Ramadini Marniaty de et al. (2015) melaporkan bahwa penerapan *atraumatic care* dapat menurunkan kecemasan sebagai dampak menjalani hospitalisasi (Breving Ramadini Marniaty de et al., 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan *atraumatic care* saat

menjalani hospitalisasi yaitu pengetahuan perawat. Pengetahuan perawat berperan penting dalam pelaksanaan *atraumatic care* agar dapat memberikan asuhan keperawatan secara optimal (Suminar et al., 2022). Namun demikian, penelitian yang dilakukan Kristianti, Triana (2022) melaporkan bahwa 60% perawat tidak mengetahui tentang *atraumatic care*.

Pengetahuan sebagai faktor internal perawat anak merupakan landasan yang harus dimiliki oleh perawat anak saat merawat anak saat hospitalisasi, khususnya tentang prinsip perawatan *atraumatic care*. (Linda et al., 2021). Pengetahuan ini diperlukan untuk membantu pasien anak selama dirawat di rumah sakit dalam mencapai pelayanan yang optimal. Pengetahuan seseorang bisa saja diperoleh dari jenis kelamin, umur, pendidikan, dan juga pengalaman. Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh tekanan baik bagi anak itu sendiri maupun orang tuanya. Banyaknya stresor yang dialami anak ketika menjalani rawat inap mengganggu berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak. Hospitalisasi mungkin dianggap sebagai pengalaman yang mengancam dan merupakan pemicu stres, serta dapat menyebabkan krisis bagi anak-anak dan keluarga, mengurangi terjadinya trauma pada anak saat masa hospitalisasi dalam masalah fisiologis maupun psikologis yaitu dengan menerapkan *atraumatic care* (Kadrianti, 2020). Kondisi ini dapat terjadi karena ketidaktahuan yang tidak diketahui, stres dengan perubahan status. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian apakah ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan *Atraumatic care* pada anak pra sekolah saat hospitalisasi

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah “Apakah ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan *Atraumatic Care* pada anak pra sekolah saat hospitalisasi?”

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan perawat di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo?
- b. Bagaimanakah penerapan *atraumatic care* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo?
- c. Apakah ada hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan *atraumatic care* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan *atraumatic care* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.
- b. Mengidentifikasi penerapan *atraumatic care* di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat dan penerapan

atraumatic care di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menyusun strategi perawatan penerapan *atraumatic care* pada anak pra sekolah saat hospitalisasi.

2. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mengetahui tentang pentingnya mengimplementasikan *atraumatic care* pada anak usia pra sekolah saat hospitalisasi.

3. Pasien

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengurangi atau mencegah terjadinya trauma pada pasien anak saat masa hospitalisasi.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi dan referensi bagi peneletian selanjutnya.